



EKOTEOLOGI KRISTEN DALAM GITA SANG SURYA Refleksi Spiritualitas Fransiskus Assisi bagi Krisis Ekologis Kontemporer

¹Martinus Manullang, ²Raidin Sinaga

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: martinusmanullang1001@gmail.com¹; richsinaga@gmail.com²

Abstrak

Tulisan ini hendak merefleksikan krisis ekologi yang terjadi pada masa sekarang yang tidak hanya berakar pada problem pengelolaan, tetapi juga krisis spiritualitas manusia. Dalam semangat ekoteologi Kristen, artikel ini mendalami bagaimana ajaran Gereja, serta semangat Fransiskan, khususnya dalam Gita Sang Surya, yang digubah oleh Fransiskus dari Asisi. Gita Sang Surya merupakan ungkapan mistik kosmik atas pewahyuan Allah yang mengajak kita untuk bersyukur dan bertanggung jawab. Dengan menggali makna teologi penciptaan, inkarnasi, dan misteri Trinitas, tulisan ini memperlihatkan bagaimana Fransiskus menghayati kemiskinan radikal, persaudaraan universal, serta solidaritas terhadap seluruh ciptaan. Pada akhirnya artikel ini menegaskan bahwa ekoteologi kristen merupakan panggilan hidup untuk membangun spiritualitas ekologis yang berakar pada iman, kasih, dan syukur, sehingga manusia dapat merawat bumi sebagai rumah bersama.

Kata kunci: *ekoteologi, spiritualitas, inkarnasi, Trinitas, gambar Allah, kemiskinan, persaudaraan*

PENDAHULUAN

Sebagai penyedia pangan dan tempat hidup, alam menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia. Namun tidak jarang pula dalam pengelolaan alam itu timbul permasalahan. Permasalahan kerap terjadi karena manusia lalai akan tanggung jawabnya terhadap pengelolaan alam. Inilah yang kemudian menyebabkan kerusakan alam. Kerusakan ini merupakan persoalan penting sebab mengancam keberlangsungan kehidupan di masa mendatang. World Wildlife Fund (WWF) mencatat bahwa sejak September 2019 terjadi peningkatan bencana kebakaran hutan dan lahan setiap tahunnya di sejumlah wilayah Indonesia.¹

Krisis ekologi kian kompleks karena berkaitan dengan krisis spiritualitas² manusia. Mengingat kompleksitas itu, maka refleksi dan pertobatan teologis menjadi sangat penting sebagaimana disampaikan oleh Paus Fransiskus agar kita lebih menghargai lingkungan sebagai ciptaan Allah.³ Dengan mengutip teks nyanyian Gita Sang Surya, *“Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan”*. Paus Fransiskus menyebut alam sebagai rumah, yang bagi Fransiskus Asisi merupakan seorang saudara dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut yang berbagi hidup dengan kita.⁴ Baginya, Santo Fransiskus Asisi adalah figur unggul dalam melindungi ekologi secara integral dan autentik.

Maka dari itu, tulisan ini mencoba merefleksikan lebih jauh bagaimana menghayati teologi ekologi pada masa sekarang. Refleksi ini beracuan pada tradisi teologi Kristen dan mistik kosmik St. Fransiskus Assisi, yang terkandung dalam Gita



Sang Surya. Pembahasan ini menggunakan tinjauan pustaka dari ajaran iman Gereja dan spiritualitas fransiskan dari berbagai sumber.

PEMBAHASAN

Pengertian Ekoteologi Kristen

Istilah ekoteologi pertama kali timbul dalam percakapan sosial-politik di Barat yang meningkatkan kesadaran ekologis. Kian berkembang pada pertengahan abad kedua puluh, yang pada akhirnya melegitimasi lingkungan akademisi. Eksplorasi ruang angkasa, perang, dan persenjataan nuklir disebut sebagai ikon budaya tahun 1960-an yang melatarbelakangi gerakan ini. Sebelumnya, pada akhir abad kesembilan belas, George Perkins Marsh, Gifford Pinchot, dan John Muir berperan penting dalam gerakan konservasi di Amerika Serikat yang menghasilkan pembentukan cagar hutan dan taman nasional. Gerakan ini yang kemudian menjadi salah satu acuan gerakan ekologi pada abad kedua puluh.⁵

Ekoteologi Kristen merupakan refleksi teologis komprehensif berkaitan dengan alam semesta. Melalui gerakan ini, Gereja menggali dan merefleksikan kembali kekayaan kebijaksanaan ekologis yang tertanam dalam ajaran iman, dan sekaligus menanggapi tantangan yang ditimbulkan oleh krisis lingkungan. Ekoteologi kristen bukan hanya pembahasan mengenai etika Kristen, namun menyentuh spiritualitas yang tertanam dalam tradisi Gereja.⁶

Gereja mendasarkan gerakan ini pada korelasi antar ciptaan, terutama relasi manusia dengan ciptaan lainnya. Manusia menyadari keberadaannya dalam korelasi dengan ciptaan lainnya. Lingkungan hidup merupakan tempat manusia hidup dan berada, sekaligus merupakan ruang aktualisasi diri manusia.⁷

Fakta korelasi antarciptaan menjadi alasan bagi para teolog untuk merefleksikan lingkungan manusiawi (*human ecology*), sebagai konteks dari refleksi iman akan lingkungan hidup (*eco-theology*).⁸ Selain itu, refleksi mendalam tentang teologi ekologi merupakan tanggapan terhadap kritik Lynn White (1967). Dia menuduh bahwa kerusakan alam terutama disebabkan oleh ajaran iman Kristiani, dimana manusia diberi kuasa untuk menaklukkan bumi demi memenuhi kebutuhan hidupnya.⁹ Dalam hal ini, Gereja kembali mempelajari dan mendalami teologi Kitab Suci tentang penciptaan untuk menanggapi kritik tersebut, serta menggali implikasinya pada lingkungan hidup.

Fransiskus bukanlah seorang teolog terkenal, tetapi hanya seorang kristen yang menghayati iman dalam religiusnya.¹⁰ Brian Moloney mengatakan bahwa teologi Fransiskus adalah teologi pujian. Sebab, Fransiskus berteologi dalam dan melalui seluruh ciptaan. Ia mengalami Allah dengan sangat unik. Fransiskus memuji seluruh ciptaan untuk memuji-Nya. Makhluk memuji Tuhan hanya dengan menjadi dan melakukan apa yang Dia inginkan.¹¹

Fransiskus tidak pernah menggunakan istilah-istilah 'ekologi', 'lingkungan', dan 'alam', dalam tulisan-tulisannya, namun ia berbicara tentang 'ciptaan' dan 'makhluk'. Perhatiannya terhadap kesejahteraan makhluk menyatakan hubungan kekerabatan dan komunitas yang tidak terpisah antara Allah, manusia, dan seluruh makhluk.¹²

Hubungannya yang intim dengan Allah dan ciptaan merupakan ciri khas teologinya. Dalam relasi intim itu, Fransiskus meminta kepada Allah sesuatu yang disebut *virtus teologales*, yaitu keutamaan-keutamaan teologal yang sangat mendasar dalam hidup beriman. Ini terungkap dalam doa di depan salib. Karena ketinggian, kebenaran, keabadian, dan hidup Allah, ia mengajak seluruh ciptaan bersyukur kepada-Nya.¹³



Manusia Dicipta Menurut Gambar Allah

Dalam teologi penciptaan, status manusia adalah ciptaan yang dicipta “menurut gambar dan rupa Allah”. Kegiatan mencipta, dalam bahasa Ibrani “*bara*”, merupakan tindakan khas Allah. Sedangkan istilah gambar, “*shalem*” dalam khazanah bahasa kultus merujuk bahwa hanya Allah yang dapat membuat gambar-Nya. Manusia tidak boleh membuat gambar Allah. Manusia dicipta “menurut gambar Allah” berarti Allah sendiri yang menciptakan manusia seturut gambar-Nya, bukan sebaliknya manusia menggambarkan Allah seperti dirinya. Gambar ilahi di bumi yang benar ialah persona manusia, sehingga makhluk yang “menurut gambar Allah” tersebut mampu memiliki dan memberi hidup.¹⁴

Allah Bapa adalah *Creator* (pencipta). Manusia merupakan *Co-creator* Allah, di dunia yang memelihara seluruh ciptaan-Nya. Sebagai *Co-creator* Allah, manusia berpartisipasi dalam kegiatan

Sang pencipta. Manusia dipanggil untuk mengembangkan daya cipta Allah serta menyempurnakannya, serentak menggali dan memelihara sumber daya alam ciptaan.¹⁵

Fransiskus adalah seorang mistikus alam, dalam artian bahwa ia mengungkapkan rasa solidaritas yang kuat antara umat manusia dan tatanan kosmik dalam keseluruhan dengan Tuhan. Segala sesuatu memiliki asal yang sama dalam kasih kreatif Tuhan dan bersatu dalam pujian kepada penciptanya. Ia juga menyampaikan pengalaman dunia sebagai teofani yang harmonis tunggal, yaitu, pewahyuan, tentang kebaikan hakiki Tuhan. Mungkin lebih tepat menyebut panenteisme Fransiskus, yang berarti bahwa ia percaya bahwa Tuhan mencakup dunia sebagai bagian dari keberadaan-Nya.¹⁶

Fransiskus melihat ciptaan sebagai tangga menuju Allah sang pencipta, karena Allah hadir dalam setiap ciptaan-Nya. Itulah sebabnya Brian Moloney¹⁷ mengatakan bahwa Fransiskus berteologi dalam dan melalui seluruh ciptaan. Semua ciptaan adalah revelasi Allah sang pencipta. Mengenal ciptaan sebagai revelasi Allah berarti mengenal kebijaksanaan tertinggi dari sang pencipta. Karena dan dalam cinta, Fransiskus memandang ciptaan sebagai “gambaran” sang Pencipta. Bagi Fransiskus, mencintai ciptaan berarti mengikuti Kristus dalam dan bersama ciptaan. Maka, bersama seluruh ciptaan, Fransiskus bersyukur dan memuji sang Pencipta. Gita Sang Surya menjadi ungkapan luar biasa dan mendalam dari Fransiskus terhadap sang Pencipta.¹⁸

Tujuannya penciptaan ini agar manusia mampu menjalin relasi dengan Allah dan dengan ciptaan sebelum manusia sebagaimana Allah menciptakannya “menurut gambar-Nya”. Identitas inilah yang seharusnya memungkinkan manusia merealisasikan relasi cinta dengan diri sendiri, sesama, dan ciptaan lain. Relasi cinta itu digambarkan seperti situasi di taman Eden sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Dunia menjadi berahmat karena Allah ada di sana. Teilhard de Chardin mengakui kebenaran itu dalam peristiwa inkarnasi.¹⁹

Inkarnasi Allah: Model Kemiskinan Absolut

Inkarnasi Allah merupakan model kemiskinan absolut. Sebagaimana Yesus Kristus menjadi manusia miskin, demikian juga St. Fransiskus menghayati model kemiskinannya.²⁰ Ditegaskan dalam Konstitusi Saudara Dina Kapusin: “*Allah mahatinggi, Tritunggal sempurna dan Keesaan sederhana adalah misteri kerendahan hati. Hubungan pribadi-pribadi ilahi itu,... menjadi dasar hidup kita dalam kemiskinan dan kerendahan hati.*” Allah mengutus putra-Nya, Yesus Kristus mewartakan Kabar Gembira kepada orang miskin.²¹



Nafsu dianggap sebagai pemicu untuk menguasai, maka ia memadamkan hawa nafsu dengan kemiskinan. Baginya, dengan kemiskinan manusia dituntun kepada pembebasan. Lebih dari itu, kemiskinan menuntunnya untuk memberi hormat kepada semua ciptaan. Dengan semangat kemiskinannya, kita diingatkan bahwa manusia bukan sekedar makhluk sosial dan rasional, tetapi juga makhluk ekologis.²²

Misteri Trinitas: Dasar Persaudaraan Universal

Untuk semakin memahami ekoteologi Fransiskus, maka perlu mendalami misteri inkarnasi Allah yang dialami Fransiskus. Allah adalah satu dan satu-satunya, tetapi sekaligus Trinitas, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Allah mewahyukan diri kepada manusia dalam tiga pribadi.

Ketiga pribadi tidak hanya berelasi dalam diri-Nya sendiri (*ad intra*), tetapi juga ke luar diri-Nya (*ad extra*), yakni kepada manusia dan ciptaan lain. Inilah menginspirasi Fransiskus untuk berelasi dengan seluruh ciptaan. Cara ia menyebut ciptaan sebagai saudara dan saudari berarti bahwa mereka harus dianggap setara dengan manusia dan bukan sebagai objek yang harus didominasi, sebagai keluarga, yang memiliki asal usul yang sama. Bagi Fransiskus, Allah adalah cinta²³ dan cinta Trinitas adalah pengikat persaudaraan universal.²⁴ Melalui inkarnasi dan kurban, Allah menunjukkan cinta-Nya.

Maka bagi Fransiskus, dunia merupakan saksi cinta Allah kepadanya. Dia menyadari bahwa penderitaan-Nya terkait dengan penderitaan seluruh makhluk. Demikian dia menerima penderitaannya dengan rasa syukur dan bersama segala makhluk menyanyikan lagu pujian kepada-Nya. "Gita Sang Surya" merupakan suatu ungkapan cinta mendalam kepada sang Pencipta. Maka dalam *Rasio Formationis OFM Cap* nomor 124 ditegaskan, bahwa haruslah dalam pendidikan awal para saudara kapusin memiliki pengetahuan yang memadai dalam pemeliharaan ekologi dan bumi.²⁵

Konteks Gita Sang Surya

Persaudaraan yang dibentuk oleh Fransiskus dikenal sebagai persaudaraan yang penuh kegembiraan yang meluap-luap. Namun, seiring dengan pertumbuhan ordo, mulai muncul sumber-sumber ketegangan dalam persaudaraan. Namun dalam situasi tersebut, hidupnya terus diwarnai oleh pengejaran tanpa henti akan kesempurnaan Injil dalam kemiskinan. Ia taat beribadah dalam komunitas dan secara pribadi. Cara hidup Fransiskus yang terlalu keras turut memperburuk kesehatannya dan ia memperburuk lagi dengan tidak mengobati penyakitnya.²⁶

Dalam rasa sakitnya, Thomas dari Celano menulis, Suatu malam, ketika ia lebih lelah dari biasanya akibat penyakitnya, ia tetap teguh memegang perisai kesabaran dengan berdoa kepada Kristus. Dalam doanya, dia menerima kepastian keselamatannya. Orang suci ini secara langsung dituntun oleh pengalaman ini menciptakan 'pujian segala makhluk'.²⁷ Dan mengajak seluruh makhluk memuji penciptanya.

Selain kondisi persaudaraan dan kesehatan Fransiskus yang kian melemah, konteks lain yang melatarbelakangi gubahan Gita Sang Surya ialah pengaruh bidaah yang berkembang pada saat itu. Kaum katar merupakan satu aliran sesat, mengatakan bahwa Tuhan tidak menciptakan dunia, sebab dunia penuh dengan dosa. Kelompok ini mengelompokkan ciptaan sebagai sesuatu yang melawan keilahian. Fransiskus tidak menanggapi dengan argumen teologis, melainkan dengan menampilkan hal positif dari ciptaan, yaitu keindahan dan kebaikan. Keindahan alam merupakan bentuk cinta Allah yang mahakuasa.²⁸ Melalui mereka, Allah berkontak dengan manusia.



Muatan Ekoteologi dalam Gita Sang Surya

Kidung Gita Sang Surya merupakan puisi pertama yang ditulis dalam bahasa Italia yang sampai kepada kita. Dalam menulis puisi ini, model yang dipilih Fransiskus adalah mazmur dan kidung yang ia ucapkan atau nyanyikan setiap hari dalam ibadah, dan bahasa yang ia gunakan adalah bahasa liturgi, yaitu bahasa Latin. Model-model yang paling jelas ada dalam pikiran Fransiskus adalah Mazmur 148 dan “Nyanyian Tiga Pemuda” dalam Tambahan Kitab Daniel 3: 55-65.²⁹ Kendati terdapat perbedaan, namun kita dapat melihat dasar biblis dan liturgis yang ia gunakan.

Kidung Gita Sang Surya terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan madah pujian dan syukur kepada Allah dan atas semua ciptaan-Nya. Pewahyuan Allah yang dalam Gita Sang Surya menggambarkan Allah secara simbolis. Seperti misalnya, matahari, bulan, api, dan bintang-bintang merupakan simbol kemegahan, kesempurnaan, kebaikan, keindahan, cahaya Kristus, dan hati manusia. Mereka diletakkan di langit mencerminkan kesempurnaan Allah.³⁰ Karena itu, pantaslah kita memuji sang pencipta karena ciptaan-Nya yang luhur.

Fransiskus tidak hanya membatasi Tuhan hanya pada manfaat-Nya. Fransiskus yakin bahwa pertentangan-pertentangan menopang ciptaan, seperti air, udara, dan cuaca. Mereka merupakan ekspresi Allah yang mahakuasa, yang menopang kehidupan manusia. Matahari tampil sebagai pembeda antara terang dan gelap, tetapi sekaligus yang mempersatukan keduanya, karena hanya dalam gelap cahaya memiliki arti. Mati dan hidup juga ditampilkan sebagai kodrat yang harus diterima. Kematian badani menjadi jalan menuju kehidupan kekal. Semua itu bagi Fransiskus adalah ekspresi sapaan Allah kepada manusia.³¹

Pada bagian kedua, berisi nilai antropologis, yakni tentang manusia. Di sini ditampilkan suatu kenangan akan berkah Allah bagi mereka yang melakukan kebaikan dan perdamaian; bagi mereka yang menderita karena cinta akan Allah. Pujian kepada bagian akhir manusia, yang disebut Fransiskus sebagai saudari maut (maut pertama: kematian badani); hukuman bagi para pendosa dan ganjaran kebahagiaan bagi orang-orang benar. Ditegaskan bahwa kematian tidak menghancurkan keabadian manusia, apabila mengikuti kehendak Allah.³²

Dia menyebut kematian badani sebagai saudari yang dirangkulnya sebagai bentuk kesatuan dengan Tuhan. Dia bukan tidak takut dengan kematian, tetapi memandangnya sebagai kehadiran Allah, sebagai pintu masuk kepada kehidupan kekal. Menerima kematian dalam mengantisipasi kehidupan membuatnya hidup dalam kebebasan. Kematian adalah manifestasi lain Allah dalam bentuk lain yang tidak dapat dihindari.³³

Berbeda dengan kematian badani, ‘kematian kedua’, yakni keterpisahan definitif dengan Allah. Kematian ini bukan pintu masuk dalam kehidupan kekal. Mereka yang melakukan kehendak Tuhanlah yang akan menerima kehidupan kekal dan terlepas dari ‘kematian kedua’.³⁴

Bagian terakhir merupakan undangan kepada seluruh manusia untuk memuji, bersyukur, dan mengabdikan Tuhan. Pujian dan syukur dipanjatkan karena bumi ciptaan-Nya dengan penuh kerendahan hati. Bagian ini merangkum seluruh nyanyian seluruh makhluk. Gita Sang Surya menjadi tanggapan dari puncak pertobatannya. Tidak ada hal lain lagi yang perlu dilakukannya selain memuja dan memuji Allah. Dengan indra batiniah yang murni, ia menangkap nyanyian ciptaan dan bersama mereka memuji Sang Pencipta. Dengan semua ini, ia meninggalkan semuanya sebagai saudara.³⁵



KESIMPULAN

Maka, melalui refleksi atas ekoteologi dan spiritualitas Fransiskus, khususnya dalam Gita Sang Surya, bukan hanya diatasi dengan pendekatan teknis, melainkan pertobatan batin. Fransiskus mengajarkan bahwa ciptaan bukan objek eksploitasi, tetapi saudara-saudari yang bersama memuji Sang Pencipta. Maka, manusia sebagai ciptaan, yang dicipta menurut gambar Allah dipanggil untuk menjalin relasi kasih dengan sikap rendah hati, kemiskinan injili, dan semangat persaudaraan universal terhadap seluruh ciptaan. Dari sini, ekoteologi menemukan relevansinya bagi Fransiskan, sebagai bagian dari Gereja untuk menghadirkan wajah Allah yang ramah lingkungan, misioner dalam kasih, serta profetis dalam menjaga bumi sebagai rumah bersama. Dengan demikian, spiritualitas Fransiskan akan terus menjadi inspirasi dalam membangun dunia yang adil dan penuh damai bagi generasi sekarang dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, vol. 15, no. 2, 2016, hlm. 190-207.
- Cholil, Suhadi & Lyn Parker. "Environmental education and eco-theology: insights from Franciscan schools in Indonesia." *Environmental Education Research*, 2021, hlm. 5.
- Conradie, Ernst M., ed. *Creation and Salvation: Dialogue on Abraham Kuyper's Legacy for Contemporary Ecotheology*. Boston/Leiden: Koninklijke Brill NV, 2011.
- Dalton, Anne Marie & Henry C. Simmons. *Ecotheology and the Practice of Hope*. New York: State University of New York Press, 2010.
- Fransiskus, Paus. *Ensiklik Laudato Si*. Roma, 2015.
- Konstitusi Saudara Dina Kapusin. Roma, 2015.
- Marpaung, Manangar C. *Spiritualitas Dasar Fransiskan*. Medan: Bina Media Perintis, 2018.
- Marpaung, Manangar C. "Spiritualitas dan Kultur." *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, vol. 6, no. 1, Juni 2008, hlm. 63-65.
- Moloney, Brian. *Francis of Assisi and His "Canticle of Brother Sun" Reassessed*. New York: St. Martin's Press Llc, 2013.
- Moa, Anton. "Manusia sebagai Co-Creator Allah: Refleksi Etis-Teologis atas Kerja menurut Paham *Laborem Exercens*." *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, vol. 6, no. 1, Juni 2008, hlm. 35-36.
- Nainggolan, Togar. *Aktualisasi Spiritualitas Fransiskan*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Nadeak, Largus. *Topik-topik Teologi Moral Fundamental: Memahami Tindakan Manusiawi dengan Rasio dan Iman*. Medan: Bina Media Perintis, 2015.
- Ratio Formationis OFMCap. *Living according to the Form of the Holy Gospel*. Roma, 2019.
- Setiyowati, Reny, dkk. "Model Pengembangan Spirit Ekologi Integral di Biara Susteran Giri Sonta Ungaran dan Kontribusinya Terhadap Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)." *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, vol. 6, no. 1, 2025, hlm. 51-52.



¹ Reny Setiyowati, dkk., *Model Pengembangan Spirit Ekologi Integral di Biara Susteran Giri Sonta Ungaran dan Kontribusinya Terhadap Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)*, vol. 6, no. 1, 2025, dalam *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, hlm. 51-52.

² Spiritualitas merupakan kualitas dari segala yang spiritual, misalnya, Allah, jiwa manusia, dan Gereja. Kata spiritualitas memiliki persamaan kata dengan *pietas* (kesalehan) secara nyata, seperti seorang kudus, yang mengabdikan diri secara total kepada yang Ilahi (Allah), dan tokoh-tokoh lain dalam berbagai agama yang menunjukkan kesalehan kepada yang Ilahi. Dalam kekristenan, spiritualitas merupakan hidup, yang terbentuk dalam diri melalui rahmat Roh Kudus, yang dikembangkan menuju kesatuan dengan Allah. Dengan mengikuti dorongan batin melaksanakan tuntutan Roh itu sendiri, Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas dan Kultur*, vol. 6, no. 1, Juni 2008, dalam *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, hlm. 63-64.

³ Reny Setiyowati, dkk., *Model Pengembangan Spirit Ekologi...*, hlm. 52.

⁴ Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si*, Roma, no. 1.

⁵ Anne Marie Dalton, Henry C. Simmons, *Ecotheology and the Practice of Hope*, (New York: State University of New York Press, 2010), hlm. 19-21.

⁶ Ernst M. Conradie (ed), *Creation and Salvation: Dialogue on Abraham Kuyper's Legacy for Contemporary Ecotheology*, (BOSTON: Koninklijke Brill NV, Leiden, The Netherlands, 2011), hlm. 10.

⁷ Peter C. Aman, *Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi*, vol. 15, no. 2, 2016, dalam *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, hlm. 190.

⁸ Peter C. Aman, *Teologi Ekologi...*, hlm. 190.

⁹ Peter C. Aman, *Teologi Ekologi...*, hlm. 192.

¹⁰ Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar Fransiskan*, (Medan: Bina Media Perintis, 2018), hlm. 1.

¹¹ Brian Moloney, Francis Of Assisi And His "Canticle Of Brother Sun" Reassessed, (New York: St. Martin's Press Llc, 2013), hlm. 51.

¹² Suhadi Cholil & Lyn Parker, *Environmental education and eco-theology: insights from Franciscan schools in Indonesia*, 2021, dalam *Environmental Education Research*, hlm. 5.

¹³ Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar...*, hlm. 5.

¹⁴ Largus Nadeak, *Topik-topik Teologi Moral Fundamental: Memahami Tindakan Manusiawi dengan Rasio dan Iman*, (Medan: Bina Media Perintis, 2015), hlm. 20-21.

¹⁵ Anton Moa, *Manusia sebagai Co-Creator Allah: Refleksi Etis-Teologis atas Kerja menurut Paham Laborem Exercens*, vol. 6, no. 1, Juni 2008, dalam *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, hlm. 35-36.

¹⁶ Brian Moloney, Francis Of Assisi..., hlm. 83.

¹⁷ Bdk. Brian Moloney, Francis Of Assisi..., hlm. 51.

¹⁸ Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar...*, hlm. 512.

¹⁹ Largus Nadeak, *Topik-topik Teologi...*, hlm. 23-29.

²⁰ Peter C. Aman, *Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi*, vol. 15, no. 2, Oktober 2016, hlm. 207.

²¹ *Konstitusi Saudara Dina Kapusin*, Roma, 2015, no. 60.

²² Peter C. Aman, *Teologi Ekologi...*, hlm. 202.

²³ Cinta merupakan *virtus unitiva* (kebajikan yang menyatukan). Cinta dalam dirinya sendiri membawa kepada kesatuan antara si pencinta dengan si tercinta, yang melaluinya si pencinta dibarui (transformasi)-mengalami pertobatan (*metanoia*). Karena adanya relasi cinta, mampu memikirkan, memahami, dan memperhatikan yang di luar diri, baik manusia maupun makhluk lain, Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas dan Kultur...*, hlm. 65.

²⁴ Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar...*, hlm. 511.

²⁵ *Ratio Formationis OFM Cap, Living according to the Form of the Holy Gospel*, Roma, 2019, no. 124.

²⁶ Ernst M. Conradie (ed), *Creation and Salvation...*, hlm. 33

²⁷ 2Cel 213.

²⁸ Togar Nainggolan, *Aktualisasi Spiritualitas Fransiskan*, (Medan: Bina Media Perintis, 2007), hlm. 123-124.

²⁹ Brian Moloney, Francis Of Assisi..., hlm. 56.

³⁰ Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar...*, hlm. 517.

³¹ Togar Nainggolan, *Aktualisasi Spiritualitas...*, hlm. 116-118.

³² Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar...*, hlm. 517.

³³ Togar Nainggolan, *Aktualisasi Spiritualitas...*, hlm. 119.

³⁴ Togar Nainggolan, *Aktualisasi Spiritualitas...*, hlm. 119.

³⁵ Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar...*, hlm. 517.